

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 4, No. 2 (2022): 184-193

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Pelayanan Pastoral Konseling terhadap Suami atau Istri yang Mengalami krisis Rohani akibat Kematian

Yefta Yan Mangoli

Sekolah Tinggi Teologi Efata, Salatiga

yeftapastoral1@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the spiritual impact of the sudden death of a husband or wife experienced by grieving couples and how to deal with the sudden loss of a husband or wife, as well as how the impact of pastoral counseling services experienced. In this study, researchers used qualitative research methods through semi-structured interviews conducted on participants to obtain the intended data. From the results of the research conducted, it can be concluded that the impact of the sudden death of the husband causes a crisis for the participants and one of them is a spiritual crisis. The role of pastoral counseling services carried out by the Pastor can help participants to get through and manage the crisis situation they are experiencing. Although until now, participants have not experienced a complete recovery.*

Keywords: *Sudden Death. Husband And Wife, Spiritual Crisis, Pastoral Counseling Ministry, Spiritual.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak spritual akibat kematian suami atau istri secara tiba-tiba yang dialami oleh pasangan yang berduka dan bagaimana menghadapi peristiwa kehilangan suami atau istri secara tiba-tiba, serta bagaimana dampak pelayanan pastoral konseling yang dialami. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Metode penelitian kualitatif melalui wawancara semi terstruktur yang dilakukan terhadap partisipan untuk memperoleh data yang dimaksudkan. Dari hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa dampak dari kematian suami secara tiba-tiba mengakibatkan keadaan krisis bagi partisipan dan salah satunya ialah krisis spritual. Adapaun peran pelayanan pastoral konseling yang dilakukan oleh Gembala Sidang dapat menolong partisipan untuk melewati dan megelola keadaan krisis yang dialami. Walaupun sampai saat sekarang ini, partisipan belum mengalami pemulihan secara total.

Kata Kunci: Kematian Tiba-Tiba. Suami Istri, Krisis Spritual, Pelayanan Pastoral Konseling, Rohani.

PENDAHULUAN

Berpisah dengan orang-orang yang dicintai melalui peristiwa kematian merupakan peristiwa yang pasti akan dihadapi oleh setiap orang. Kematian merupakan tahap akhir dari kehidupan di dunia. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa kematian adalah suatu peristiwa yang pasti akan terjadi pada diri setiap orang walaupun waktu dan proses kematian tiap-tiap orang berbeda-beda. Peristiwa dan proses kematian dapat terjadi melalui berbagai macam proses dan penyebab, antara lain: Usia lanjut, sakit-penyakit, bencana alam, bunuh diri, meninggal

mendadak oleh karena kecelakaan atau penyakit tertentu, bahkan melalui berbagai musibah yang lain. Namun perlu disadari bahwa peristiwa kematian oleh penyebab apapun pasti akan mendatangkan duka bagi keluarga bahkan bagi orang-orang yang ditinggalkan. Apalagi bila kematian terjadi pada pasangan suami atau istri tentu akan mengalami perasaan duka yang sangat mendalam.

Menurut Martha I. Tiasa bahwa “setiap kematian akan menimbulkan duka bagi orang-orang yang ditinggalkan, baik itu kematian orang tua, anak, saudara, teman, maupun orang-orang yang kita kenal. Tetapi kematian seorang suami mempunyai kedudukan sendiri di hati para istri. Suami adalah orang yang dicintai oleh istrinya berdasarkan pilihannya sendiri, suami adalah teman berbagai cinta, suami adalah teman berbagi cita-cita dan permasalahan dalam hidupnya, dan yang lain tentunya suami adalah orang yang bertanggung jawab atas segala keperluan hidup istri dan anak-anaknya (Tiasa 2015:58). Kematian seorang suami akan sangat berdampak buruk bagi istri yang ditinggalkan karena suami memiliki peran penting dalam kehidupan seorang istri bahkan keluarga. Apalagi bila peristiwa kematian suami terjadi secara tiba-tiba tanpa ada kesempatan bagi istri untuk mempersiapkan mental menghadapi perpisahan dengan suami untuk selamanya. Martha I. Tioso mengatakan bahwa “ada saatnya sebuah peristiwa terjadi tiba-tiba, tanpa tanda-tanda terlebih dahulu sehingga kita tidak siap menghadapinya. Tiba-tiba saja kita seolah-olah terjebak dalam situasi krisis dan mendapat kejutan besar. Misalnya, kehilangan anggota keluarga; suami, istri, anak. Dalam kondisi seperti ini, seolah-olah kehidupan kita seketika runtuh, hancur, menjadi puing-puing dalam sekejap (Tiasa 2015:59).

Peristiwa kematian suami atau istri secara tiba-tiba tidak hanya mendatangkan duka namun juga berbagai krisis karena keadaan ini memaksa adanya perubahan. Baik perubahan status maupun fungsi dalam keluarga. Apalagi jika seorang istri tidak mampu mengelola keadaan dan perasaan duka yang dialami, maka akan mengalami berbagai krisis yang berkepanjangan. Totok Wiryasaputra mengungkapkan bahwa “setiap orang akan berbeda-beda di dalam menanggapi kedukaan atas kematian. Kebanyakan orang ketika diterpa kedukaan akan menerima dan bertahan sehingga dapat mengelola kedukaan itu dengan wajar dan baik sehingga dapat mengalami pertumbuhan yang baik pula. Namun disisi lain, ada juga orang yang tidak mampu menghadapi dan mengelola kedukaan secara baik akan mengalami berbagai keadaan krisis dalam jangka waktu yang panjang. Baik mereka yang beragama Islam, Katolik, Hindu, Budha, Kog Hucu, demikian pula mereka yang beragama Kristen (Wiryasaputra 2003:125). Jadi salah satu penyebab seseorang mengalami krisis yang berkepanjangan, karena tidak mampu mengatasi perasaan duka yang menimpah hidupnya. Sebab mereka dulu adalah pasangan yang saling meneguhkan dan menguatkan (Sibarani and Arifianto 2020).

Wright dan Davis mengatakan bahwa krisis merupakan guncangan atau gejala sebagai akibat perubahan yang terjadi, baik yang berdampak pada pikiran, emosi, tingkah laku, spritual dan fisik. Dalam kaitan dengan kematian suami secara tiba-tiba, selain mendatangkan dukacita yang mendalam, juga dapat mendatangkan berbagai krisis dalam kehidupan istri yang ditinggalkan seperti krisis emosi, spritual bahkan fisik. Seorang istri atau suami yang ditinggal pasangannya akibat kematian harus menghadapi kenyataan yakni melakukan segala sesuatu tanpa dukungan suami. Menurut Jeanette Murad Lesmana menuliskan bahwa “jika selama ini segala hal dilakukan bersama, sekarang segalanya harus dilakukan sendiri. Selain sebagai ibu rumah tangga, ia juga harus menjadi kepala keluarga begitu sebaliknya. Ia sendiri masih dipenuhi kekecewaan, kemarahan, bahkan depresi karena pengalaman kehilangan suami atau Istri yang

membawa luka di hati. Ia juga mempunyai kebutuhan-kebutuhan khusus yang tak dapat dipenuhi oleh dirinya sendiri. Selain masalah dalam dirinya sendiri, ia juga dihadapkan pada situasi lingkungan atau masyarakat yang memojokkan, merendahkan bahkan melecehkan mereka. Akibatnya mereka sering menarik diri dari lingkungan atau masyarakat. Mereka mempersempit pergaulan dengan lingkungan, bahkan banyak dari antara mereka enggan untuk pergi ke Gereja. Semua ini memperberat keadaan mereka. Dengan demikian dapat dipahami bahwa betapa beratnya pergumulan yang harus dihadapi oleh seorang istri yang ditinggalkan suami karena kematian. Ia harus mengambil tanggung jawab yang besar baik berperan sebagai ibu rumah tangga, sekaligus juga sebagai kepala dalam keluarga.

Peristiwa kematian suami atau istri secara tiba-tiba, merupakan peristiwa yang sulit untuk diterima sehingga tidak semua orang mampu menghadapinya. Dalam keadaan yang seperti ini diperlukan orang lain untuk menolong dalam mengelola dan menanggulangi keadaan krisis tersebut melalui pendekatan pendampingan pastoral yang merupakan salah satu metode yang dapat dilakukan untuk menolong seseorang yang mengalami krisis. (Anjaya, Fernando, and Rini 2022) Oleh karena itu, konselor Kristen dan hamba Tuhan sangat diperlukan dalam melakukan pendampingan pastoral sebagai salah satu bagian dari penggembalaan terhadap jemaat Tuhan yang sedang mengalami krisis. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji pelayanan pastoral konseling terhadap istri yang mengalami krisis spritual akibat kematian suami secara tiba-tiba melalui penggunaan metode kualitatif, peneliti bermaksud mengkaji secara mendalam suatu permasalahan secara kasus perkasus atau secara holistik dengan menggunakan teknik analisis mendalam guna dapat mendeskripsika masalah tersebut melalui tulisan ilmiah yang nantinya bermuarah pada sumbangsih bagi para Konselor Kristen maupu Hamba Tuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif (Zaluchu 2020). Lexi J Moleong menuliskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh sudyek. Penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks kususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong 2006:6). Jadi penelitian ini peneliti bermaksud menggali secara mendalam suatu permasalahan guna mendeskripsikan masalah tersebut melalui tulisan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Dukacita

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata ‘dukacita’ adalah kesedihan dan kesusahan hati (Chaniago 2002). Dalam bahasa Ibrani אֵבֶל (*ebel*) yang artinya: dukacita; kesedihan; perkabungan. Contoh dalam Alkitab Kejadian 50:10 ... “maka mereka mengadakan di situ ratapan yang sangat sedih dan riuh; dan Yusuf mengadakan perkabungan tujuh hari lamanya karena ayahnya itu (Achenbach 2008:17). Sedangkan dalam bahasa Yunani Kata ‘dukacita’ digunakan kata λυπη (*lupe*), yang artinya: Kesedihan; kesusahan; penderitaan (Susanto 2010:492). Jadi dukacita sangat berkaitan dengan suasana hati. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dukacita adalah suatu kepedihan hati karena kehilangan. Walaupun Allah

mengizinkan orang percaya meninggal tetapi ada hal yang dirasakan oleh orang berduka akan kehilangan orang yang dikasihinya (Santo and Arifianto 2021).

Dukacita Akibat Kematian Pasangan Hidup

Dengan mengacu pada arti kata 'dukacita' seperti yang telah diuraikan di atas, peristiwa kematian pasangan hidup bukan hanya sekedar bersedih, namun dukacita karena ketidakberdayaan menghadapi kenyataan hidup yang mengakibatkan seseorang hancur dan remuk hatinya. Perasaan duka merupakan sikap atau reaksi terhadap kematian dari orang yang dicintai apalagi pasangan hidup. Dimana seseorang harus menerima kenyataan, tidak akan berasam-sama lagi dengan pasangan hidupnya selama hidup di dunia ini. J.L. CH. Abineno mengatakan bahwa "Kita berduka karena ia tidak lagi bersama sama dengan kita. Kita berduka, karena kita tidak bisa melupakannya, karena kita terus menerus mengingatnya. Kita berduka karena kita menginginkannya, karena kita menghendaki, supaya ia bersama-sama lagi dengan kita (Harefa 2020:1). Ikatan yang erat antara seseorang dengan orang yang meninggalkannya membuat mengalami duka yang mendalam. Dimana pasangan yang ditinggalkan tidak rela melepaskan kepergian orang yang dicintai melalui proses kematian. Hal inilah yang memunculkan penderitaan bagi pasangan yang ditinggalkan karena bukan saja terbatas pada apa yang di rasakan, namun juga mencakup apa yang dipikirkan, apa yang diinginkan atau dikehendaki sudah tidak ada lagi.

Perasaan dukacita akibat kematian merupakan peristiwa yang sering terjadi dalam kehidupan manusia. Namun yang menjadi persoalan adalah tanggapan setiap orang terhadap peristiwa kedukaan tidak sama. Totok S. Wiryasaputra menuliskan bahwa "Ketidak mampuan manusia dalam menghadapi dan mengelola kedukaan secara baik dapat menyebabkan kedukaan itu menjadi kedukaan yang potogenik. Yang dimaksud dengan kedukaan potogenik adalah kedukaan yang berkepanjangan. Kedukaan potogenik dapat menyebabkan sebagian, atau seluruh fungsi hidup manusia terganggu. Tidak jarang berbagai persoalan atau kelaianan secara mental, emosional psikologis, spritual dan sosial ditengah masyarakat bersumber pada kedukaan potogenik (Wiryasaputra 2003:188).

Krisis Akibat Kematian Pasangan Hidup

Untuk memahami lebih jauh tentang krisis akibat kematian pasangan hidup secara tiba-tiba, maka peneliti akan menguraikan tentang pengertian krisis sebagai berikut: Tim Redaksi, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat menuliskan bahwa krisis adalah: "1) Keadaan yang berbahaya; 2) Keadaan yang genting; Kemelut; 3) Keadaan yang suram; 4) saat yang berbahaya dimana keputusan harus diambil. Sedangkan Totok S. Wiryasaputra Menuliskan pengertian krisis berdasarkan arti kata bahwa kata krisis berasal dari kata kerja *krinei* dalam bahasa Yunani. Secara harafiah *krinei* berarti mengambil keputusan, menghadapi titik balik atau persimpangan jalan. Dalam krisis orang mengalami masa-masa sulit. Mengutip pernyataan Kanel, seorang ahli konseling krisis Amerika, ada tiga unsur dalam krisis, yakni satu, Ada peristiwa yang terjadi dengan tiba-tiba dan tidak diharapkan. Dua, Persepsi yang menganggap peristiwa itu sebagai sesuatu yang menyulitkan, mengancam, membahayakan, menyedihkan. Tiga, Ketidak mampuan seseorang memakai mekanisme pertahanan dirinya dan menyebabkan tidak berfungsi seperti biasanya (Totok S. Wiryasaputra 2014:94). Berdasarkan ungkapan di atas, maka krisis dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang kritis dan suatu titik

balik dalam suatu perkara yang menimbulkan reaksi dalam diri seseorang terhadap suatu bahaya yang mengancam. Ketika krisis terjadi, maka seseorang akan diliputi keadaan tak berdaya atau mengalami gangguan emosi yang hebat.

Mengingat bahaya yang disebabkan oleh keadaan krisis, maka seseorang sangat membutuhkan bantuan orang lain yang dapat menolong untuk keluar dari keadaan krisisnya. Dalam menolong orang yang ada dalam krisis, dibutuhkan seseorang yang dapat mengatasi dengan baik dan efektif. Sehingga seseorang dapat kembali pada keadaan semula atau bahkan lebih baik. Namun jika tidak demikian maka seseorang akan terus berada dalam keadaan krisis yang berkepanjangan dan menimbulkan berbagai krisis lainnya. Salah satu krisis yang dialami oleh seseorang akibat kematian pasangan hidup ialah krisis rohani yang dapat terlihat melalui sikap maupun perkataannya. Untuk memahami krisis tersebut maka peneliti akan mengurai sebagai berikut:

Pengertian Krisis Rohani

Di dalam Markus 14:27 Yesus memberitahu para murid-Nya, “Kamu semua akan tergoncang imanmu.” Yang Ia maksud adalah bahwa, ketika Ia ditangkap, mereka akan mengalami krisis rohani, sebuah peristiwa yang begitu mengagetkan sehingga mereka akan meninggalkan Yesus dan meragukan kepercayaan-kepercayaan pokok mereka. Krisis rohani merupakan salah satu krisis yang dapat dialami oleh seseorang ketika sedang dalam masalah atau tekanan. Krisis rohani dapat dilihat melalui tingkah laku seseorang yang mulai tidak senang dengan hal-hal yang bersifat rohani. Gary R. Collins, mengatakan bahwa seseorang yang mengalami dukacita yang mendalam dapat mengalami gangguan rohani seperti: “Mempersalahkan Tuhan, Marah kepada Tuhan, Merasa berdosa, Tidak dapat berkonsentrasi dengan baik ketika berdoa, malas membaca Alkitab, malas untuk pergi beribadah ke gereja, tidak mau mendengarkan khotbah, tidak mau mengikuti acara kegiatan keagamaan, marah atau benci kepada kelompok keagamaannya, dan melakukan tawar menawar pada Tuhan (Gary R. Collins 1998:170).

Ungkapan tersebut menunjukkan adanya masalah yang muncul dalam hal kerohanian. Gejala tersebut dapat di golongan sebagai krisis rohani akibat duka yang mendalam karena kematian pasangan hidup. Selain hal tersebut, keadaan demikian juga menunjukkan seseorang belum mengalami kedewasaan rohani sehingga tidak dapat menerima realita yang dialami, kemudian mempersalahkan Tuhan atas kematian orang yang dicintai atau pasangan hidup. Sehingga dapat disimpulkan bahwa salah satu penyebab seseorang mengalami krisis rohani yang berkepanjangan, karena kurang memahami kebenaran firman Tuhan yang telah memaparkan tentang peristiwa kematian dan kehidupan setelah proses kematian.

Dengan jelas dalam beberapa bagian Alkitab dituliskan bahwa kematian adalah merupakan bagian proses kehidupan orang percaya di dunia ini untuk menuju pada dunia kekal di dalam Yesus Kristus. Dalam Injil Yohanes 13:1a, dituliskan bahwa “Sementara itu sebelum hari raya paskah mulai, Yesus telah tahu, bahwa saat-Nya sudah tiba untuk beralih dari dunia ini kepada Bapa....” Ayat ini menunjukkan bagaimana pandangan Alkitab tentang peristiwa dan proses kematian. Alkitab menjelaskan bahwa kematian orang percaya pada Tuhan Yesus adalah proses peralihan dari dunia ini pada dunia dalam kekal untuk hidup bersama Bapa di sorga. Walaupun tidak bisa dipungkiri bahwa kematian pasti akan mendatangkan dampak perasaan dukacita bagi orang yang ditinggalkan. Oleh karena itu, Tuhan Yesus berkata janganlah

gelisah hatimu, sebagaimana tertulis dalam Yohanes 14:1-3 yang menyatakan "Janganlah gelisah hatimu; percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku.

Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal. Jika tidak demikian, tentu Aku mengatakannya kepadamu. Sebab Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu. Dan apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku, supaya di tempat di mana Aku berada, kamu pun berada." Dengan jelas Alkitab memaparkan bahwa kematian bukan merupakan akhir dari kehidupan. Namun kehidupan akan terus berlanjut setelah melewati proses kematian di dunia ini. Akan masih ada kehidupan kekal bersama Tuhan bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya. Lebih lanjut lagi Rasul Paulus mengurai tentang kematian melalui suratnya kepada jemaat di Tesalonikan yang menjawab kebimbangan, kegelisahan, dan dukacita orang percaya karena kematian orang-orang yang dikasihinya. Rasul Paulus menuliskan: "Selanjutnya kami tidak mau, saudara-saudara, bahwa kamu tidak mengetahui tentang mereka yang meninggal, supaya kamu jangan berdukacita seperti orang-orang lain yang tidak mempunyai pengharapan. Karena jikalau kita percaya, bahwa Yesus telah mati dan telah bangkit, maka kita percaya juga bahwa mereka yang telah meninggal dalam Yesus akan dikumpulkan Allah bersama-sama dengan Dia."(1 Tes 4:13-14).

Rasul Paulus mengajarkan cara menyikapi seorang percaya yang mengalami Krisis Rohani: "Saudara-saudara, sekalipun seorang kedapatan melakukan suatu pelanggaran, maka kamu yang rohani, harus memimpin orang itu ke jalan yang benar dalam roh lemah lembut, sambil menjaga dirimu sendiri, supaya kamu juga jangan kena percobaan" (Galatia 6:1). Yakobus juga mengucapkan hal yang serupa: "Saudara-saudaraku, jika ada di antara kamu yang menyimpang dari kebenaran dan ada seorang yang membuat dia berbalik, ketahuilah, bahwa barangsiapa membuat orang berdosa berbalik dari jalannya yang sesat, ia akan menyelamatkan jiwa orang itu dari maut dan menutupi banyak dosa" (Yakobus 5:19). Orang yang mengalami krisis secara rohani telah tersesat dari tempatnya dan sedang "terjebak" dalam dosanya, namun gereja perlu berusaha memulihkannya dan mengembalikan dia kepada jalan kebenaran melalui pelayanan pengembalaan dengan pendekatan pastoral konseling.

Pendampingan Pastoral

Pengertian Pendampingan Pastoral

Pertama, Aart van beek menuliskan "Kata *pendampingan pastoral* adalah gabungan dua kata yang mempunyai makna pelayanan, yaitu: kata *pendampingan* dan kata *pastoral*. *Pertama*, istilah pendampingan. Kata ini berasal dari kata kerja "mendampingi". mendampingi merupakan suatu kegiatan menolong orang lain karena suatu sebab perlu didampingi. Orang yang melakukan kegiatan "mendampingi" disebut sebagai "pendamping. Antara yang didampingi dan pendamping terjadi suatu interaksi sejajar dan atau relasi timbal balik. Pihak yang paling bertanggung jawab sejauh mungkin sesuai dengan kemampuan adalah pihak yang didampingi (Aart Van Beek 2007:9). *Kedua*, Yakub Susabda, mengemukakan pendapatnya bahwa Pendampingan pastoral konseling adalah hubungan timbal balik (interpersonal relationship) antara hamba Tuhan (pendeta, penginjil dsb) sebagai konselor dengan konselinya, (klien, orang yang minta bimbingan), dalam mana konselor mencoba membimbing konselinya kedalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal (conusive atmospere) yang memungkinkan konseli itu betul-betul dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri, persoalannya,

kondisi hidupnya, dimana ia berada, dsb., sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya pada Tuhan dan mencoba mencapai tujuan itu dengan takaran, kekuatan dan kemampuan seperti yang sudah diberikan Tuhan kepadanya (Susabda 2011:13).

Ketiga, E.P. Ginting, mengatakan bahwa “Konseling pastoral adalah suatu dimensi dari pengembangan. Dalam konseling pastoral ada upaya memanfaatkan bermacam-macam metode untuk menolong orang agar dapat mengembangkan kemampuannya untuk menanggulangi masalah-masalahnya atau krisis-krisis yang mereka hadapi. Dengan konseling tersebut, konseli mengalami penyembuhan dari kehancurannya (Gintings 2009:15). Sedangkan Istilah Pastoral berasal dari kata “Pastor” dalam bahasa Latin dan dalam bahasa Yunani disebut “ποιμην” (*poimen*) yang artinya “gembala: pemelihara jemaat (Sutanto 2004:656). Jadi dapat dipahami dari arti kata gembala adalah seorang yang bertanggung jawab memelihara kehidupan jemaat Tuhan yang digembalakan. Pemeliharaan tersebut tidak hanya secara rohani namun pemeliharaan secara holistik yaitu mencakup manusia seutuhnya. Aar Van Beek menuliskan fungsi gembala yaitu; Membimbing (misalnya dalam konseling pra nikah), mendamaikan/memperbaiki hubungan (konflik antara pribadi, masalah rohani), menopang/menyokong (dalam menolong mereka yang mengalami krisis kehidupan), menyembuhkan (orang yang berduka, yang terluka batinnya) dan mengasuh (mendorong ke arah pengembangan, pertumbuhan secara holistik) (Aart Van Beek 2007:12). Secara tradisional, dalam kehidupan gerejawi, postoral konseling merupakan tugas pendeta yang harus menjadi gembala bagi jemaat atau “domba”-Nya. Pengistilaan ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus sebagai Pastor Sejati atau Gembala yang baik (Yohanes 10). Ungkapan ini mengacu pada pelayanan Yesus yang tanpa pamrih bersedia memberikan pertolongan dan pengasuhan bagi para pengikut-Nya. Pelayanan yang diberikan ini merupakan tugas manusiawi yang teramat mulia. Pengikut-Nya diharapkan dapat mengambil sikap dan pelayanan Tuhan Yesus ini dalam kehidupan praktis mereka. Oleh karena itu tugas pastor bukan hanya tugas resmi para pastor atau pendeta, namun tugas semua orang yang menjadi pengikut Kristus (Aart Van Beek 2007:10).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendampingan pastoral konseling merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh konselor atau Gembala Jemaat untuk menolong orang/klien dalam mengatasi berbagai persoalan dan krisis-krisis kehidupan. Pastoral konseling merupakan tugas panggilan gereja sesuai teladan Tuhan Yesus yang juga melakukannya selama masa pelayanan di dunia.(Hertanto, Anjaya, and Arifianto 2021) Dalam kaitan dengan kematian pasangan hidup yang mengakibatkan terjadinya krisis rohani, bagi seorang istri yang ditinggalkan tentunya membutuhkan pendampingan pastoral untuk menanggulangi krisis-krisis yang dialami. Konseling pastoral merupakan suatu fungsi yang bersifat memperbaiki yang dibutuhkan seseorang yang sedang mengalami krisis yang merintanginya pertumbuhannya. Dengan demikian, melalui pendampingan pastoral seseorang dapat mengalami pertolongan untuk memperbaiki hubungannya dengan Allah, dengan diri sendiri, dan dengan orang lain.

Dampak terhadap kehidupan rohani

Sejak peristiwa kematian suami atau istri bagi orang percaya pasti mengalami perubahan dalam kehidupan rohani. Menurut pengakuan beberapa orang yang mengalami duka karena ditinggal oleh pasangannya melalui wawancara semi terstruktur tentang kehidupan rohani sejak ditinggal suami, mengakui bahwa partisipan malas berdoa, malas beribadah, dan mempersalahkan Tuhan atas peristiwa yang menimpah suaminya. Kematian suami atau istri

secara tiba-tiba membuat partisipan marah dengan Tuhan, mempersalahkan Tuhan, bahkan kecewa dengan Tuhan dalam kurun waktu yang panjang. Hal tersebut menunjukkan bahwa partisipan sedang mengalami krisis spritual yang berkepanjangan. Situasi kehidupan rohani yang dialami oleh partisipan di atas, juga terlihat dalam kehidupan rohani Naomi. Sejak ditinggal suami dan kedua anaknya, Naomi marah bahkan penuh kepahitan dengan Tuhan. Hal ini terlihat dari ungkapan Naomi sebagai berikut: "...Janganlah kiranya demikian, anak-anakku, bukankah jauh lebih pahit yang aku alami dari pada kamu, sebab tangan Tuhan teracung terhadap aku? Tetapi ia berkata kepada mereka: "Janganlah sebutkan aku Naomi; sebutkanlah aku Mara, sebab Yang Mahakuasa telah melakukan banyak yang pahit kepadaku. Dengan tangan yang penuh aku pergi, tetapi dengan tangan yang kosong Tuhan memulangkan aku. Mengapakah kamu menyebutkan aku Naomi, karena Tuhan telah naik saksi menentang aku dan Yang Mahakuasa telah mendatangkan malapetaka kepadaku. (Rut 1:13,20,21). Dari ayat tersebut mengungkapkan bahwa Naomi marah dengan Tuhan. Naomi menuduh Tuhan sebagai penyebab kepahitan dan kemalangan dalam hidupnya. Demikian pula orang percaya yang mengalami duka akan marah, kecewa dan mempersalahkan Tuhan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa partisipan pernah mengalami krisis rohani akibat kematian suami atau istri secara tiba-tiba.

Sikap Menghadapi Kematian suami atau istri

Menghadapi kematian suami atau istri secara tiba-tiba, tentunya menjadi pergumulan berat bagi orang yang mengalami duka. Menjalani kehidupan tanpa dukungan suami atau istri merasa tidak mampu bahkan putus asa, merasa tidak punya siapa-siapa lagi, bingung dengan segala tanggung jawab yang ada bahkan merasa tidak nyaman dengan satusnya sebagai janda maupun duda. Hal ini menuntut orang yang berduka untuk mengambil sikap dalam menangani pergumulannya. Dan tentunya bisa juga membawa dampak bagi masalah dalam kehidupan sosial dimana orang yang berduka menjadi orang yang menutup diri bahkan menarik diri dari lingkungan. Selain itu, untuk menghilangkan rasa stres dan kerinduan dengan suami atau istri, maka mereka akan sering pergi ke makam orang terkasihnya yang sudah meninggal. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mengalami krisis emosional yang berkepanjangan dan belum dipulihkan secara total sampai saat sekarang.

Manfaat Pendampingan Pastoral Yang Dialami Oleh orang yang berduka

Akibat dari kematian secara tiba-tiba menimbulkan duka yang mendalam dan seseorang akan mengalami beberapa gangguan didalam hidupnya, antara lain: Krisis emosional, rohani, sosian bahkan fisik. Hal ini senada dengan ungkapan Totok S. Wiryasaputra bahwa "Akibat dukacita seseorang akan mengalami beberapa gangguan didalam hidupnya, gangguan itu antara lain: gangguan fisik, mental, spritual dan sosial (Totok S. Wiryasaputra 2014:25). Oleh karena itu, seorang yang mengalami krisis karena dukacita sangat perlu untuk mendapatkan pendampingan pastoral. Dimana fungsi pendampingan pastoral dapat membantu orang yang berduka untuk bisa menerima kenyataan yang terjadi atas dirinya, dapat mengungkapkan perasaan duka yang ada dalam dirinya sehingga tidak berakibat fatal. Pendampingan pastoral dalam kedukaan kematian pasangan merupakan bukti kepedulian dan dukungan gereja terhadap keluarga-keluarga agar iman tetap terus terjaga (Anjaya et al. 2022). Hal tersebut penting karena dapat membantu untuk bangkit dari keterpurukan, kembali bisa menjalin relasi yang baik bagi orang lain, lepas dari tekanan batin, dan bisa menjadi pribadi yang baru serta menjalankan

fungsinya seperti semula. Dan terlebih mampu berperan menjadi pendidik anak-anak dalam karakter dan nilai Alkitabiah (Arifianto 2021).

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, dan dari hasil wawancara mengungkapkan betapa pentingnya dan diperlukannya pendampingan pastoral yang dilakukan oleh bapak/ibu gembala sidang serta dukungan dari orang-orang yang ada disekelinya. Menurut partisipan bahwa kehadiran bapak/ibu gembala sidang serta rekan-rekan sepersekutuan di komunitas keluarga maupun gereja, sangat bermanfaat. Orang yang sedang berduka merasa dihibur, dikuatkan, dan didorong untuk keluar dari keadaan terpuruk dan kembali pada kehidupan yang normal walaupun prosesnya lama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran pendampingan pastoral sangat diperlukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas maka disimpulkan bahwa seorang suami atau istri dalam menghadapi kematian pasangannya secara tiba-tiba, berada dalam satu peristiwa yang tidak dapat dipandang remeh. Berbagai dampak krisis yang dapat dialami oleh seorang istri yang ditinggalkan oleh suaminya akibat kematian secara tiba-tiba salah satunya krisis spritual. Bahkan istri dapat berlarut-larut dalam keadaan krisis yang berkepanjangan, bahkan bisa saja mengambil keputusan yang salah untuk menghilangkan beban pergumulan yang dihadapi. Oleh karena itu pemereka yang berduka memerlukan pendampingan. Pelayanan pendampingan sangat penting untuk menolong orang yang sedang berduka mengelola dan melewati masa-masa krisisnya dengan baik dan kembali pada kehidupan yang normal. Gereja memiliki tanggung jawab untuk hadir ditengah-tengah kehidupan jemaat yang mengalami peristiwa kematian suami guna melakukan pelayanan pendampingan. Oleh karena itu baik gembala jemaat maupun majelis atau pengurus gereja harus menyadari bahwa pelayanan pendampingan sangat penting untuk dilakukan. Untuk waktu pelayanan pendampingan pastoral dapat dilakukan menurut kebutuhan partisipan yang mengalami duka cita dan keadaan krisis

DAFTAR PUTAKA

- Aart Van Beek. 2007. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Achenbach, Reinhard. 2008. *Kamus Ibrani Indonesia Perjanjian Lama*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF.
- Anjaya, Carolina Etnasari, Andreas Fernando, and Wahyu Astjarjo Rini. 2022. "Pendidikan Kristen Dalam Pelayanan Konseling Pranikah Di Era Disrupsi." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4(2):378–92.
- Arifianto, Yonatan Alex. 2021. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6(1):45–59.
- Chaniago, Amran Y. S. 2002. "Kamus Lengkap Bahasa Indonesia." *Bandung: Pustaka Setia*.
- Gary R. Collins. 1998. *Konseling Kristen Yang Efektif*. Malang: SAAT.
- Gintings, E. P. 2009. *Konseling Pastoral, Penggembalaan Kontekstual*,. Bandung: Bina Media Informasi.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu. 2020. "Peranan Kaum Awam Dalam Pelayanan Gereja." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 5(1):26–48. doi: 10.47154/scripta.v5i1.44.

- Hertanto, Ari Suksmono, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto. 2021. "Kehambaan Kristus Sebagai Model Spirtulitas Kepemimpinan Gereja: Kajian Teologis Filipi 2: 5-8." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3(2):89–21.
- Moleong, Lexi J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Santo, Joseph Christ, and Yonatan Alex Arifianto. 2021. "Kajian Teologis 1 Petrus 5: 7 Tentang Perlindungan Allah Terhadap Orang Percaya Di Tengah Pandemi Covid-19." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4(1):1–15.
- Sibarani, Yosua, and Yonatan Alex Arifianto. 2020. "Studi Analisis Makna Kata 'Berahi' Dan 'Berkuasa' Dalam Kejadian 3:16 Dan Implikasinya Bagi Rumah Tangga Kristen Masa Kini." *Sola Scriptura: Jurnal Teologi* 1(2):118–34.
- Susabda, Yakub B. 2011. *Pastoral Konseling Jilid 2*. 10th ed. Malang: Gandum Mas.
- Susanto, Hasan. 2010. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid I & II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Sutanto, Hasan. 2004. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru II*. Jakarta.
- Tiasa, Martha I. 2015. *Ketika Kekasih Berpulang*. Surabaya: Gloria Usaha Mulia.
- Totok S. Wiryasaputra. 2014. *Pengantar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Wiryasaputra, Totok. 2003. *Mengapa Berduka*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zaluchu, Sonny Eli. 2020. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4(1):28–38. doi: 10.46445/ejti.v4i1.167.